
**PERKEMBANGAN ASPEK SIKAP SOSIAL DAN ADAT ISTIADAT
MASYARAKAT ADAT DAYAK MERATUS
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0****Oleh :****Isra Ul Huda, S.T, M.M,**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin

Email : israulhuda83@gmail.com

Dr. Anthonius Junianto Karsudjono, S.E, M.M,

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarmasin

Email : tonimbbm@yahoo.com

Article Info*Article History :**Received 16 Nov - 2022**Accepted 25 Nov - 2022**Available Online**30 Nov – 2022***Abstract**

Attitude is an individual's attitude in acting which is the result of a stimulus received in his activities or experiences that can cause or influence the actions and behavior of the individual. Based on the background of the problem, the formulation of the research problem is how the development of aspects of social attitudes and customs of the Dayak Meratus in the era of the industrial revolution 4.0. The purpose of this study is to determine the development of aspects of social attitudes and customs of the Dayak Meratus in the era of the industrial revolution 4.0. The type of research used by the researcher is descriptive qualitative. According to Sugiyono (2016: 9) qualitative research methods are research methods used to examine the condition of natural objects where the researcher is the key instrument. Miles and Huberman (1984), suggest that the activities in qualitative data analysis are carried out interactively and take place continuously until complete, so that the data is saturated. The size of the data saturation is indicated by the absence of new data or information. Activities in the analysis include data reduction (data reduction), data presentation (data display) and drawing conclusions and verification (conclusion drawing/verification). The results of the study show that honesty, discipline, a sense of responsibility, and tolerance and mutual cooperation are very important in the life of the Dayak Meratus indigenous people in the era of the industrial revolution 4.0. This is the foundation of life for the Meratus Dayak indigenous people, both in terms of natural management and social life. The customs and culture that have been inherited by the ancestors, the system of norms, customary law, customary rules and sanctions in customs are very important in the life of the Meratus Dayak indigenous people in the era of the industrial revolution 4.0. and preserving local wisdom by the younger generation is very important in the life of the Dayak Meratus indigenous people in the era of the industrial revolution 4.0. The conclusion in this study is that the aspect of social attitude consists of: honesty, responsibility, discipline, tolerance, and mutual cooperation, in the Industrial Revolution 4.0 Era for the Meratus Dayak community, assessing this is very important as the basis of daily life in responding to the flow of globalization for the people of Meratus. the younger generation in an increasingly advanced era. Aspects of Customs and Tradition consist of: culture, norms, customary law, and local wisdom, in the Industrial Revolution 4.0 Era for the Meratus Dayak Indigenous community, this is very important as law and norms to regulate the life of the Meratus Dayak Indigenous community.

*Keyword :**Customs, Indigenous Peoples,**Meratus Dayak, Industry 4.0*

1. PENDAHULUAN

Profil Masyarakat Dayak Meratus Sejarah Awal

Masyarakat Dayak Meratus - disebut juga "Orang Bukit" - mempunyai beberapa versi sejarah yang berhubungan dengan asal-usul. "Bukit" menunjukkan sebuah areal tanah yang lebih tinggi dari kawasan sekitarnya. Sehingga penamaan "Orang Bukit" lebih mengacu pada tempat tinggal. Masyarakat Dayak Kiyu merupakan bagian dari Dayak Ngaju, sementara mereka yang tinggal di pegunungan Meratus dimasukkan dalam suku Maanyan, seperti yang dilukiskan oleh W. Gabrowski, seorang misionaris Belanda tahun 1885.

Versi lain yang masih mengacu pada sebutan "Orang Bukit", menunjukkan arti yang sangat berbeda. Dalam bahasa Banjar, kata "bukit" memiliki konotasi negatif, yaitu "tidak beradab", sehingga penamaan Masyarakat Dayak Meratus sebagai "Orang Bukit" lebih menggambarkan stigmatisasi dan stereotipi yang diciptakan golongan masyarakat yang lain. Ini serupa dengan stereotipi yang diciptakan Pemerintah RI dalam mengistilahkan masyarakat adat sebagai masyarakat suku terpencil, terasing atau terbelakang.

Menurut masyarakat Dayak Meratus, asal-usul nenek moyang mereka adalah dari daerah dataran rendah sampai pesisir. Setelah banyak pendatang, yang umumnya pedagang orang Banjar atau lainnya, masyarakat adat Dayak Meratus berangsur-angsur pindah ke arah hulu-hulu sungai dan pegunungan Meratus. Proses ini lebih disebabkan karena perbedaan budaya dan upaya mempertahankan diri. Konflik sosial yang berkepanjangan yang berlatar belakang isu keyakinan dan ekonomi, terutama penyebaran agama dan penguasaan lahan-lahan pertanian yang subur membuat masyarakat Dayak Meratus bertahan di pegunungan Meratus hingga kini.

Petunjuk lain yang bisa menguatkan pendapat bahwa asal-usul Dayak Meratus berasal dari daerah pesisir adalah sejumlah peralatan upacara adat yang melambungkan kehidupan di muara sungai atau pesisir. Peralatan upacara yang mempunyai makna simbolis itu antara lain parahu malayang (perahu terapung), tihang layar (tiang layar), dan balai bajalan (balai berpindah-pindah) termasuk juga istilah-istilah yang dipakai dalam upacara adat.

Secara turun-temurun, masyarakat Dayak Meratus melakukan kegiatan berladang dengan pola gilir balik. Maksudnya, pahuaman (lahan

perladangan) digunakan maksimal dua tahun, setelah itu diistirahatkan. Tujuannya untuk mengembalikan kesuburan tanah. Lahan tersebut baru akan digunakan kembali setelah minimal enam tahun sejak ditinggalkan.

Aktivitas berladang orang Dayak Meratus terdiri dari beberapa tahap:

- 1) Pertama, batunung yakni tahap pemilihan lokasi pahuaman. Hal ini dilakukan dengan cara meminta petunjuk kepada Yang Kuasa atau melalui mimpi-mimpi dan tanda-tanda tertentu.
- 2) Tahap kedua adalah manabas atau 'menebas' yang dilakukan dengan cara bergotong-royong. Disekitar lahan ladang dibuat rintisan atau sekat bakar selebar 4-6 meter. Rintisan mutlak dibuat untuk mencegah api keluar saat pembakaran.
- 3) Ketiga, menyelukut (membakar lahan), setelah lahan kering dan rintisan selesai'.
- 4) Keempat, manugal (menugal) yang diawali dengan upacara pemataan. Bibit padi yang ditanam biasanya padi gunung yang dikenal dengan varietas lokal dengan masa tanam sekitar 6 bulan.
- 5) Tahap Kelima, setelah padi mulai berbuah, orang Dayak Meratus menggelar upacara Aruh Basambu sebagai permohonan kepada Yang Kuasa agar menjaga tanaman padi dari serangan hama hingga tiba masa panen.
- 6) Tahap ke enam adalah upacara menyambut panen padi pertama yang disebut Aruh Bawanang atau Mahanyari. Upacara ini berlangsung sekitar 5 hari 5 malam.

Gambaran Kependudukan

Secara umum, Data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Biro Pusat Statistik Kalsel menyebutkan, populasi penduduk Dayak Meratus tahun 1995 tercatat 5.569 keluarga dan tahun 1998 menjadi 5.309 keluarga. Jadi selama tiga tahun, bukannya populasi bertambah melainkan justru berkurang 260 keluarga.

Dari tahun ke tahun populasi Dayak Meratus yang menjadi bagian dari komunitas rumah panjang (balai) memang berkurang. Penurunan populasi cukup tinggi terjadi pada periode 1996 - 1997, yaitu dari 5.684 keluarga menjadi 5.246

keluarga. Berkurangnya populasi terjadi karena banyak yang “turun balai” kemudian melepaskan diri dari komunitas balai. Ada dua sebab terjadinya pengurangan anggota komunitas balai. Hal itu terjadi akibat “peningkatan” kualitas hidup dan ingin menjadi manusia “modern” dengan membuat rumah sendiri. Atau sebaliknya, masyarakat jatuh miskin karena makin sulit mengakses sumber daya alam sehingga komunitas balai bubar, pindah atau digabung dengan balai lain. Sejak menguatnya intervensi negara dalam penguasaan lahan mereka makin sulit memanfaatkan sumber daya alam. Terhadap intervensi negara, bisa dikutip respon masyarakat adat seperti di bawah ini.

“Kami mulai saat inimenolak dikatakan sebagai suku terasing atau suku terpencil. Sebenarnya yang mengasingkan kami adalah pemerintah sendiri, kami ingin perlakuan yang sama dengan warga lainnya,” kata seorang peserta kongres.

“Kami dikatakan masyarakat terasing, tetapi ketika ada pemilu kami dicari-cari dan dikatakan mempunyai hak yang sama dengan warg lain,” kata Pinan. Namun, setelah pemilu, baru terlihat bahwa mereka dilupakan dan dibedakan haknya.
(sumber: KOMPAS, Selasa 1 Juli 2003)

Kondisi Dan Potensi Sumber Daya Alam

Ekosistem Meratus merupakan kawasan pegunungan yang membelah Provinsi Kalimantan Selatan menjadi dua, membentang sepanjang ± 600 km² dari arah tenggara dan membelok ke arah utara hingga perbatasan Kalimantan Timur. Kawasan ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan beberapa vegetasi dominan, antara lain: Meranti Putih (*Shorea spp*), Meranti Merah (*Shorea spp*), Agathis (*Agathis spp*), Kanari (*Canarium dan Diculatum BI*), Nyatoh (*Palaquium spp*), Medang (*Litsea sp*), Durian (*Durio sp*), Gerunggang (*Crotoxylon arborescen BI*), Kempas (*Koompassia sp*), Belatung (*Quercus sp*).
Provinsi Kalimantan Selatan

sebagai kawasan tangkapan air. Di sisi lain kondisi kelerengan lahan yang cukup terjal dan jenis tanah yang peka erosi membuat kawasan ini memiliki tingkat kerentanan (fragility) yang tinggi. Dengan berbagai kondisi tersebut dan juga fungsi kenyamanan lingkungan (amenities) bagi masyarakat di bagian hilir, maka penutupan hutan merupakan satu-satunya pilihan. Karena itu kawasan hutan Pegunungan Meratus harus dipertahankan sebagai hutan lindung dan dicegah dari perusakan.

Berdasarkan tipe penutupan lahan kawasan Pegunungan Meratus dapat dibagi menjadi dua, yaitu: hutan pegunungan (± 37.690 ha) dan lahan kering tidak produktif (± 8.310 ha). Sedangkan berdasarkan pengamatan, sebagian besar tataguna lahan di sekitar hutan lindung Pegunungan Meratus adalah areal perladangan, hutan sekunder hingga semak belukar serta perkebunan rakyat.

Dengan melihat latar belakang masalah yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul PERKEMBANGAN ASPEK SIKAP SOSIAL DAN ADAT ISTIADAT MASYARAKAT ADAT DAYAK MERATUS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana Perkembangan aspek sikap sosial dan adat istiadat dayak meratus di era revolusi industri 4.0.

Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui Perkembangan aspek sikap sosial dan adat istiadat dayak meratus di era revolusi industri 4.0.

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap berawal dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek atau kejadian.

Eagly dan Chaicken dalam Ratna Djuwita dkk mengemukakan “Sikap dapat merefleksikan sebuah fondasi yang terpenting dan awal dari pemikiran sosial”. Berbeda dengan Krech dan Crutchfield dalam Michael Ardyanto yang mendefinisikan “Sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.”¹

Atkinson dkk yang dikutip oleh Nurdjannah Taufiq mengemukakan “Sikap meliputi rasa suka dan tidak suka; mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok; dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak, dan kebijakan sosial.”² Sama halnya dengan pendapat Gerungan dalam Abu Ahmadi, yang menyatakan bahwa pengertian attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau perasaan, sikap disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek.³ Jadi attitude itu lebih diterjemahkan sebagai sikap terhadap suatu hal atau objek tertentu. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa Traves, Gagne, dan Cronbach sependapat sikap melibatkan 3 aspek atau komponen yang saling berhubungan yaitu:

- 1) Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran, berupa pengetahuan, kepercayaan, atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.
- 2) Aspek afektif yaitu menunjuk pada dimensi emosional dari sikap, emosi yang berhubungan dengan objek berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti senang, tidak senang, ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya.
- 3) Aspek konatif yaitu melibatkan salah satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Definisi tentang sikap dari para ahli di atas dikuatkan dengan pendapat Thomas dalam Abu Ahmadi yang memberi batasan “Sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial”.

Dari beberapa definisi tentang sikap yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Chaplin dalam Kartini Kartono mendefinisikan “Social attitudes (sikap sosial) yaitu :

- 1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu terhadap orang lain;
- 2) satu pendapat umum;
- 3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan pribadi (pribadi).

Senada dengan pendapat Sudarsono yang mendefinisikan social attitudes (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.

Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Misalnya sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di negara Indonesia. Contoh lainnya sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertindak laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap jujur, sikap tanggungjawab dan sikap toleransi.

2. Pembentukan Sikap Sosial

Sikap sosial tidak dapat terbentuk secara kebetulan atau merupakan

pewarisan sifat. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi

perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama dan adat istiadat.⁸ Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu. Salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial. Pandangan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain atau mengobservasi tingkah laku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yaitu:

- Classical conditioning yaitu pembelajaran berdasarkan asosiasi, ketika sebuah stimulus muncul berulang-ulang diikuti stimulus yang lain, stimulus pertama akan dianggap sebagai tanda munculnya stimulus yang mengikutinya.
- Instrumental conditioning yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar.
- Observational learning yaitu pembelajaran melalui observasi atau belajar dari contoh, proses ini terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku atau pemikiran baru dengan mengobservasi tingkah laku orang lain.
- Perbandingan sosial yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain untuk menentukan pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah. Terjadinya perubahan sikap akan semakin besar apabila sumber dapat dipercaya dan secara umum disukai oleh orang tersebut. Pengulangan pesan merupakan sesuatu yang penting apabila perubahan sikap dipertahankan. Pengulangan yang terlalu banyak akan menimbulkan kebosanan dan mengurangi dukungan terhadap perubahan sikap.

Dengan begitu maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap sosial, yaitu:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity

atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian.

- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar Kelompok Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, terbentuk karena hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

3. Fungsi Sikap

Baron dan Byrne dalam Ratna Djuwita mengemukakan sikap memiliki beberapa fungsi yang berguna yaitu:

- Sikap beroperasi sebagai skema. Kerangka kerja mental membantu manusia untuk menginterpretasi dan memproses berbagai jenis informasi, sikap juga mempengaruhi persepsi dan pemikiran terhadap isu, objek, atau kelompok dengan kuat.
- Sikap sebagai fungsi pengetahuan yaitu kegunaan sikap dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi sosial.
- Sikap sebagai ekspresi diri dan identitas diri yaitu memungkinkan untuk mengekspresikan nilai-nilai utama atau keyakinan seseorang.
- Sikap memiliki fungsi self-esteem yaitu membantu untuk mempertahankan atau meningkatkan perasaan harga diri.
- Sikap berfungsi untuk mempertahankan ego, membantu orang untuk melindungi diri dari informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya.
- Sikap berfungsi sebagai motivasi.

Berbeda dengan Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap memiliki fungsi (tugas) yang dibagi menjadi empat golongan yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap adalah sesuatu yang bersifat communicabel, artinya sesuatu yang mudah menjangar, sehingga mudah menjadi milik bersama. Sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompok yang lain.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan/ penilaian penilaian terhadap perangsang itu, sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita, tujuan hidup, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan-keinginan pada orang lain dan sebagainya.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman. Dalam hal ini dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semua dilayani manusia, tetapi manusia memilih yang perlu dan tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman diberi penilaian lalu dipilih.
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang. Sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Melihat sikap pada objek-objek tertentu, orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi, untuk dapat memahami sikap sosial biasanya tidak mudah, maka terdapat metode-metode sebagai berikut:
 - a) Metode langsung ialah metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai objek tertentu. Metode ini lebih

mudah pelaksanaannya tetapi hasilnya kurang dipercayai.

- b) Metode tidak langsung ialah metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai objek sikap yang diselidiki, tetapi secara tidak langsung.
- c) Tes tersusun ialah tes yang menggunakan skala sikap yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.
- d) Tes yang tidak tersusun ialah misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan bibliografi.¹¹ Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan fungsi sikap yaitu sebagai alat untuk menyesuaikan diri, alat pengatur tingkah laku, alat pengatur pengalaman-pengalaman, dan pernyataan kepribadian seseorang.

4. Indikator Sikap Sosial

Berikut adalah indikator-indikator umum sikap sosial:

1. Jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator jujur antara lain:
 - a) Tidak berbohong
 - b) Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas
 - c) Tidak menjadi plagiat (mengambil, menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)
 - d) Mengungkapkan perasaan apa adanya
 - e) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan
 - f) Mengakui kesalahan yang dilakukan.
2. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin antara lain:
 - a) Datang tepat waktu
 - b) Patuh pada tata tertib atau aturan yang berlaku
 - c) Mengumpulkan tugas tepat waktu.
3. Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk

melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator tanggungjawab antara lain:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik
 - b) Menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan
 - c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat
 - d) Mengembalikan barang pinjaman
 - e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
 - f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri
 - g) Menepati janji
 - h) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.
4. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Indikator toleransi diantaranya:
- a) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
 - b) Menerima kesepakatan meskipun ada perbedaan pendapat
 - c) Dapat menerima kekurangan orang lain
 - d) Dapat memaafkan kesalahan orang lain
 - e) Mampu dan mau bekerjasama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan
 - f) Tidak memaksa pendapat
 - g) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain
 - h) Terbuka untuk menerima sesuatu yang baru.
5. Gotong royong, yaitu bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Indikator gotong royong:
- a) Terlibat aktif dalam kerja bakti

- b) Kesiediaan mengerjakan tugas sesuai kesepakatan
- c) Aktif dalam kerja kelompok
- d) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi
- e) Mendorong orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.

Dalam melakukan penelitian, peneliti mempunyai keterbatasan waktu dalam melakukan penelilitan, oleh karena itu peneliti hanya bisa mengambil 3 sikap sosial yang dijadikan sebagai fokus. Yaitu sikapjujur, tanggungjawab dan toleransi. Ketiga sikap tersebut diambil dengan beberapa alasan. Yaitu:

- 1) Sikap jujur pada masa sekarang sangat minim tertanam dalam perilaku sehari-hari dikalangan remaja. Hal tersebut terlihat seperti menyontek teman saat ulangan sudah menjadi suatu yang wajar dilakukan, maraknya informasi palsu juga merupakan suatu sikap ketidak jujuran.
- 2) Sikap tanggungjawab memerlukan waktu yang lama dalam pembinaannya. Dikalangan remaja dengan kebutuhan informasi yang semakin tinggi, remaja seringkali menjiplak pekerjaan atau karya dari oranglain. Selain itu, sering dijumpai remaja menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya tanpa memikirkan jangka panjang, manfaat dan mendapat nilai yang baik. Mereka lebih puas dengan pekerjaan yang cepat selesai tanpa memperdulikan proses yang harus dilalui.
- 3) Maraknya perkelahian dan perdebatan antar remaja karena hal yang sepele memperlihatkan minimnya sikap toleransi diantara mereka. Sikap menghargai sebaiknya tertanam dalam setiap manusia karena dalam kehidupan perbedaan dan ketidak sempurnaan merupakan suatu yang wajar.

Adat Istiadat

Adat istiadat adalah kebiasaan turun-temurun yang dilakukan berulang – ulang yang telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai

atau norma, kaidah dan keyakinan social yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa atau satuan masyarakat. Misalnya, Aruh Adat bagi aliran agama kepercayaan warga Dayak Meratus, di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Aruh Adat bagi Masyarakat Adat Meratus merupakan ritual suci bagi penganut aliran kepercayaan. Ketua AMAN Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang juga bagian dari Masyarakat Adat Meratus, Robi, membeberkan jika Aruh Adat bagi Warga Dayak Meratus memiliki tujuan. Berikut akan dipaparkan pengertian adat istiadat menurut para ahli :

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adat merupakan aturan “perbuatan dsb” yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara “kelakuan dsb” yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.

2. Menurut M. Nasroen

M. Nasroen menjelaskan bahwa adat istiadat merupakan sebuah sistem pandangan hidup yang kekal, segar serta aktual oleh karena didasarkan pada:

- Kemakmuran yang merata.
- Menyesuaikan diri dengan kenyataan.
- Segala sesuatunya berguna menurut tempat, waktu dan keadaan.
- Meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menempuh jalan tengah.
- Kebersamaan dalam arti, seseorang untuk kepentingan bersama
- Ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata dan juga pada nilai positif, teladan baik serta keadaan yang berkembang.
- Pertimbangan pertentangan yakni pertentangan dihadapi secara nyata dengan mufakat berdasarkan alur dan kepatutan.

3. Menurut Raden Soepomo

Menurut Raden Soepomo hukum adat adalah persamaan dari hukum tidak tertulis yang ada di dalam

peraturan legislative. Dimana dijadikan sebagai hukum yang hidup sebagai konvensi dibadan-badan hukum negara “parlemen, dewan propinsi dan sebagainya”. Dijadikan sebagai kebiasaan dalam pergaulan hidup dan akan terus dipertahankan dikota maupun di desa.

Mengenai asal-mula suku Dayak Meratus masih terbagi dalam dua pendapat:

Pendapat pertama mengatakan bahwa, Dayak Meratus adalah penduduk asli Pulau Kalimantan, lebih khusus Kalimantan Selatan. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa, suku Dayak Meratus adalah penduduk imigran dari daerah lain (Arafat, 2007: 53)

Unsur Dalam Adat

Agar suatu perilaku atau kebiasaan dapat dikatakan sebagai adat istiadat maka harus memenuhi unsur-unsur berikut ini:

1) **Nilai-Nilai Budaya**

Nilai-nilai Budaya adalah ide atau gagasan mengenai hal-hal tertentu yang dianggap penting bagi suatu masyarakat. Misalnya nilai-nilai budaya seperti menghormati orang yang lebih tua, bergotong-royong rukun dengan sesama dan lain sebagainya.

2) **Sistem Norma**

Merupakan sejumlah ketentuan atau aturan yang sifatnya mengikat sekelompok atau warga yang tinggal di daerah tertentu.

3) **Sistem Hukum**

Suatu adat istiadat juga memiliki sistem hukum yang merupakan ketentuan yang sifatnya tegas dan mengikat bagi seluruh masyarakat dalam lingkungan tersebut.

4) **Aturan Khusus**

Adat istiadat memiliki aturan khusus yang bersifat mengikat warga tentang suatu hal yang biasanya aturan khusus berlaku secara terbatas.

Suatu perilaku atau kebiasaan dapat dikatakan sebagai adat istiadat apabila memiliki empat unsur yang disebutkan di atas di mana setiap unsur tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Disamping itu adat-istiadat juga memiliki sifat yang kekal

dan mengikat untuk membuat orang dalam wilayah tersebut takut untuk melanggar. Apabila ada yang melanggar maka anggota masyarakat tersebut akan mendapatkan sanksi keras, baik sanksi formal maupun informal. Untuk sanksi formal biasanya diberikan oleh penegak hukum seperti ketua adat, polisi, tokoh agama atau lainnya. Sedangkan untuk sanksi informal bisa berupa pengucilan dari lingkungan.

Beberapa Jenis Adat .

Setelah membahas pengertian adat istiadat dan unsur-unsur yang harus ada di dalamnya seperti yang sudah dibahas sebelumnya, berikut adalah beberapa jenisnya:

- **Adat sebenar adat**

Jenis adat yang bersumber dari alam dimana isinya tidak dapat diubah sampai kapanpun. Sebagai contoh ketika turun hujan deras dan sungai dipenuhi dengan sampah maka dapat menyebabkan banjir yang akan terjadi di wilayah tersebut.

- **Adat yang diadatkan;**

Jenis adat yang merupakan jenis adat yang dibuat oleh datuak di suatu daerah agar perencanaan ekonomi dan sosial masyarakat setempat bisa seimbang

- **Adat istiadat;**

Jenis adat tersadar ini merupakan adat yang dibuat melalui musyawarah dengan masyarakat setempat dimana adat ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada dan tumbuh dalam masyarakat tersebut.

- **Adat istiadat;**

Ini merupakan serangkaian ketetapan atau aturan yang berlaku di suatu daerah dan harus ditaati oleh masyarakat yang tinggal di wilayah.

Manfaat Adat Istiadat

Setelah melihat pengertian dari adat istiadat dan pandangan para ahli maka kita jadi bisa melihat manfaat dari adat istiadat secara umum. Pada dasarnya jika berbicara mengenai adat istiadat pastinya sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Mengapa demikian? Sebab dengan adanya adat istiadat, masyarakat jadi lebih memahami bagaimana sebaiknya berperilaku dengan baik. Dibawah ini

adalah beberapa manfaat adanya adat istiadat bagi kehidupan bermasyarakat, diantaranya :

1. Adanya Kesepakatan Norma Yang Memang Harus Dipatuhi

Adat istiadat tidak hanya ada dikalangan masyarakat desa saja, orang-orang di kota yang sudah maju di Indonesia juga tetap memegang teguh adat istiadatnya sebab adat sudah menjadi norma ataupun peraturan yang wajib dipatuhi oleh semua masyarakat yang memang tinggal di daerah tersebut. Dan biasanya norma yang diberlakukan juga menyangkut langsung dengan aspek sosial, budaya serta ekonomi. Oleh sebab itu jika ada masyarakat yang berani melakukan pelanggaran terhadap adat setempat maka akan diberikan sanksi. Biasanya para masyarakat setempat sudah menyepakati sanksi untuk beberapa pelanggaran tertentu, tetapi jika ada sebuah pelanggaran yang belum memiliki sanksi maka masyarakatnya akan mendiskusikan lagi kepada datuk atau kepada tetua-tetua adat yang ada di wilayah tersebut.

2. Menjadi Pengatur Etika Masyarakat Setempat

Mengatur etika masyarakat disini dalam artian sebagai tata cara mengenai bagaimana cara bersikap serta bertingkah laku di dalam suatu masyarakat. Contohnya saja masyarakat yang tinggal di Minangkabau yang etika berbahasa sesuai dengan umur dan juga status dari seseorang. Seperti kato mendaki yaitu yang digunakan oleh masyarakat sana untuk berbicara kepada orang yang lebih tua ataupun bisa juga kepada seseorang yang memang telah diakui serta memiliki pangkat di wilayah tersebut. Dan kato mendata yaitu yang digunakan untuk berbicara dengan teman yang usianya sama dengan kita. Hal seperti inilah yang harus diperhatikan bagi kita seorang pendatang yang ingin tinggal disana.

3. Mendapatkan Pelajaran Yang Berharga

Yang terakhir adalah dengan mengetahui serta menyaksikan ataupun melaksanakan adat istiadat dengan baik, tanpa kita sadari kita juga mendapatkan pelajaran yang berharga mengenai hal ini.

Setiap kebiasaan baik yang diajarkan dari berbagai adat yang berbeda menjadi pelajaran yang bisa merubah etika dan kebiasaan kita juga. Selain itu adat istiadat yang ada di setiap daerah tentu pastinya memiliki latar belakang dan cerita tersendiri sehingga di dalamnya juga terdapat suatu pesan moral yang baik yang bisa kita ambil. Sebab adat adalah kaidah sosial yang tradisional namun sacral, karena berupa ketentuan leluhur dan ditaati secara turun temurun. Menjalankan aturan adat adalah tradisi yang dipegang baik oleh masyarakat asli Indonesia yang benar-benar mencintai negerinya. Itulah beberapa informasi mengenai adat istiadat baik dari pengertian, pandangan para ahli maupun manfaatnya. Semoga artikel ini bisa bermanfaat bagi para peneliti.

Dayak Meratus Gambaran Umum

Letak geografis Pegunungan Meratus terletak di antara 115°38'00" hingga 115°52'00" Bujur Timur dan 2°28'00" hingga 2°54'00" Lintang Selatan. Pegunungan ini mencakup 8 kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu: Hulu Sungai Tengah (HST), Hulu Sungai Utara (HSU), Hulu Sungai Selatan (HSS), Tabalong, Kotabaru, Tanah Laut, Banjar dan Tapin. Pegunungan Meratus merupakan kawasan berhutan yang bisadikelompokkan sebagai hutan pegunungan rendah.

Gambaran kependudukan

Secara umum, Data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Biro Pusat Statistik Kalsel menyebutkan, populasi penduduk Dayak Meratus tahun 1995 tercatat 5.569 keluarga dan tahun 1998. menjadi 5.309 keluarga. Jadi selama tiga tahun, bukannya populasi bertambah melainkan justru berkurang 260 keluarga.

Dari tahun ke tahun populasi Dayak Meratus yang menjadi bagian dari komunitas rumah panjang (balai) memang berkurang. Penurunan populasi cukup tinggi terjadi pada periode 1996 - 1997, yaitu dari 5.684 keluarga menjadi 5.246 keluarga. Berkurangnya populasi terjadi karena banyak yang "turun balai" kemudian melepaskan diri dari komunitas balai. Ada dua sebab terjadinya pengurangan anggota komunitas balai. Hal itu terjadi akibat "peningkatan" kualitas hidup dan ingin menjadi manusia

"modern" dengan membuat rumah sendiri. Atau sebaliknya, masyarakat jatuh miskin karena makin sulit mengakses sumber daya alam sehingga komunitas balai bubar, pindah atau digabung dengan balai lain. Sejak menguatnya intervensi negara dalam penguasaan lahan mereka makin sulit memanfaatkan sumber daya alam.

Sekitar tahun 1970-1980an, Departemen Sosial RI menggiatkan proyek PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing), salah satunya berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kecamatan Hulu Batang Alai termasuk di dalamnya Batu Kamar dan Meratus. Bentuk proyek tersebut berupa pembangunan pemukiman (resettlement). Dengan berlalunya waktu, pemukiman tersebut

kemudian dihuni juga oleh masyarakat Banjar Hulu yang pada mulanya ikut berladang dan berdagang di wilayah tersebut. Tahun 1978, pembinaan selanjutnya diserahkan kepada Pemerintah Daerah.

Dalam perkembangannya hampir semua warga masyarakat penerima proyek resettlement kembali ke wilayah asal balai mereka. Alasannya yang terutama adalah menghindari konflik yang bersumber pada perbedaan tata nilai dengan masyarakat Banjar Hulu. Di samping itu juga memang karena ingin lebih dekat dengan sumber ekonomi, yaitu ladang dan kebun mereka. Selain tentu saja adanya kerinduan emosional terhadap keluarga dan bubuhan (kampung asal). Kerinduan ini umumnya dikaitkan dengan latar belakang spiritualitas mereka, yakni panggilan dari ingunan bubuhan, yaitu roh-roh alam, seperti roh gunung, roh hutan dan roh pancur/mata air).

Rata-rata masyarakat Meratus bermata pencaharian sebagai petani ladang dan kebun. Sebagian masyarakat juga mempunyai pekerjaan sampingan berdagang. Ini mungkin pengaruh masyarakat Banjar Hulu yang lebih dikenal sebagai pedagang. Di antara mata pencaharian itu hanya berladanglah yang dipandang ada adatnya. Berladang adalah adat nenek moyang.

Kondisi dan Potensi Sumber Daya Alam

Ekosistem Meratus merupakan kawasan pegunungan yang membelah Provinsi Kalimantan Selatan menjadi dua,

membentang sepanjang $\pm 600 \text{ km}^2$ dari arah tenggara dan membelok ke arah utara hingga perbatasan Kalimantan Timur. Kawasan ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan beberapa vegetasi dominan, antara lain: Meranti Putih (*Shorea* spp), Meranti Merah (*Shorea*spp), *Agathis* (*Agathis* spp), Kanari (*Canarium* dan *Diculatum* BI), Nyatoh (*Palaquium* spp), Medang (*Litsea* sp), Durian (*Durio* sp), Gerunggang (*Crotoxylon arborescen* BI), Kempas (*Koompassia* sp), Belatung (*Quercus* sp).

Kedudukan kawasan hutan yang menjadi hulu sebagian besar Daerah Aliran Sungai (DAS) menjadikannya sangat penting bagi Provinsi Kalimantan Selatan sebagai kawasan tangkapan air. Di sisi lain kondisi kelerengan lahan yang cukup terjal dan jenis tanah yang peka erosi membuat kawasan ini memiliki tingkat kerentanan (fragility) yang tinggi. Dengan berbagai kondisi tersebut dan juga fungsi kenyamanan lingkungan (amenities) bagi masyarakat di bagian hilir, maka penutupan hutan merupakan satu-satunya pilihan. Karena itu kawasan hutan Pegunungan Meratus harus dipertahankan sebagai hutan lindung dan dicegah dari perusakan.

Berdasarkan tipe penutupan lahan kawasan Pegunungan Meratus dapat dibagi menjadi dua, yaitu: hutan pegunungan ($\pm 37.690 \text{ ha}$) dan lahan kering tidak produktif ($\pm 8.310 \text{ ha}$). Sedangkan berdasarkan pengamatan, sebagian besar tataguna lahan di sekitar hutan lindung Pegunungan Meratus adalah areal perladangan, hutan sekunder hingga semak belukar serta perkebunan rakyat.

Komoditas yang dikembangkan dalam wilayah kebun dan ladang adalah tanaman semusim dan tanaman jangka panjang. Komoditas tanaman semusim yang dikembangkan adalah padi lokal, sayur-sayuran dan palawija. Sedangkan komoditas tanaman jangka panjang yang banyak dikembangkan adalah karet, kayu manis dan buah-buahan (durian, rambutan, jengkol dll).

Potensi sumber daya alam lain di wilayah Pegunungan Meratus secara umum, seperti mineral (emas) dan batu bara cukup melimpah. Selain potensi hutannya, potensi sumber daya mineral/tambang cukup menarik investor dalam maupun luar negeri. Saat ini cukup banyak

perusahaan perusahaan hutan dan perusahaan tambang yang beroperasi di Kalimantan Selatan khususnya di gugusan pegunungan Meratus. Kondisi hutan di Pegunungan Meratus dipastikan akan bertambah rusak dengan disahkannya peraturan perundangan yang mengizinkan kegiatan penambangan di hutan lindung oleh pemerintah pusat.

Menurut Masyarakat Dayak Meratus, lingkungan mereka terdiri atas enam bagian, yakni tempat bermukim/perkampungan, balukar anum (belukar muda 1-7 tahun), jurungan (hutan muda 7-12 tahun), pahuaman, perkebunan, dan daerah kayuan atau hutan primer yang dilindungi. Daerah pohon kayu tidak boleh diganggu kelestariannya karena mereka takut terhadap kutukan Yang Mahakuasa.

Secara turun-temurun, masyarakat Dayak Meratus melakukan kegiatan berladang dengan pola gilir balik. Maksudnya, pahuaman (lahan perladangan) digunakan maksimal dua tahun, setelah itu diistirahatkan. Tujuannya untuk mengembalikan kesuburan tanah. Lahan tersebut baru akan digunakan kembali setelah minimal enam tahun sejak ditinggalkan. Aktivitas berladang orang Dayak Meratus terdiri dari beberapa tahap:

Pertama, batunung yakni tahap pemilihan lokasi pahuaman. Hal ini dilakukan dengan cara meminta petunjuk kepada Yang Kuasa atau melalui mimpi-mimpi dan tanda-tanda tertentu.

- Tahap kedua adalah manabas atau 'menebas' yang dilakukan dengan cara bergotong-royong. Di sekitar lahan ladang dibuat rintisan atau sekat bakar selebar 4-6 meter. Rintisan mutlak dibuat untuk mencegah api keluar saat pembakaran
- Ketiga, menyelukut (membakar lahan), setelah lahan kering dan rintisan selesai'.
- Keempat, manugal (menugal) yang diawali dengan upacara pematian. Bibit padi yang ditanam biasanya padi gunung yang dikenal dengan varietas lokal dengan masa tanam sekitar 6 bulan.
- Tahap Kelima, setelah padi mulai berbuah, orang Dayak Meratus menggelar upacara Aruh Basambu sebagai permohonan kepada Yang

Kuasa agar menjaga tanaman padi dari serangan hama hingga tiba masa panen.

- Tahap ke enam adalah upacara menyambut panen padi pertama yang disebut Aruh Bawanang atau Mahanyari. Upacara ini berlangsung sekitar 5 hari 5 malam.

Harmonisasi Hubungan Manusia dengan Alam melalui Tatanan Hukum Adat

Dalam kepercayaan masyarakat adat Dayak Meratus manugal (menanam padi) yang baik adalah di daerah yang memiliki ketinggian maksimum hingga ± 700 meter saja. Kawasan ini biasa disebut sebagai munjal, karena di atas ketinggian tersebut adalah gunung-gunung berhutan (katuan larangan dan katuan keramat) yang dihuni oleh nenek moyang masyarakat adat Dayak yang menjaga wilayah adat mereka agar tetap selamat. Selain itu mereka biasanya juga memilih daerah dengan kemiringan sekitar 45 derajat, untuk menghindari gangguan babi hutan. Manugal memiliki peran sangat penting dalam adat Dayak karena diyakini bahwa padi adalah buah pohon langit sehingga sifatnya suci, dan kedudukannya dalam upacara adat atau aruh sebagai . sesajen wajib (berbentuk lemang, ketan yang dimasak dalam ruas bambu) tidak tergantikan. Karena kepercayaan inilah maka secara turun temurun masyarakat Dayak tetap menanam padi meskipun di daerah sulit yang bergunung-gunung dan tanahnya relatif tidak subur.

Masyarakat Dayak Meratus mengatasi hambatan alam dalam berladang sekaligus menjaga katuan adat mereka dengan mengembangkan pola perladangan “gilir balik” atau yang biasa dikenal sebagai perladangan berpindah. Setelah membuka payah (areal pilihan) dengan menebang dan membakar, mereka menanaminya dengan padi dan palawija satu kali hingga tiga kali tanam untuk mengatasi ketidaksuburan tanah dan menghindari erosi. Mereka kemudian akan berpindah beberapa kali hingga kembali ke payah (ladang) yang dibuka pertama kali untuk memberi waktu pemulihan kesuburan dan tumbuhnya pepohonan setelah 10 hingga 15 tahun. Ikatan yang kuat antara masyarakat Dayak Meratus dengan alam yang memberikan segala kekayaan hidup,

diwujudkan dengan Aruh atau upacara adat.

Ketergantungan masyarakat Dayak Meratus terhadap padi menjadikan manugal sebagai mata pencaharian utama. Padi pantang untuk diperjualbelikan, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mereka memanfaatkan hasil hutan bila terjadi kekurangan padi. Masyarakat balai Meratus memanfaatkan hasil hutan non kayu berupa damar, rotan, bambu, getah karet, getah jelutong, kemiri, madu dan sebagainya untuk ditukar dengan kebutuhan sehari-hari selain padi.

Upacara Adat

Secara tidak langsung, aruh merupakan pesan kepada warga balai untuk tetap menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam dan roh-roh pemeliharanya. Ada sembilan aruh yang dilakukan masyarakat Dayak Meratus sejak persiapan membukaladang hingga setelah panen, yaitu :

- Mamuja Tampa, atau menghormat alat-alat pertanian.
- Aruh mencari daerah tabasan (ladang baru).
- Patilah, aruh menebang rumpun bambu bila di bakal ladang I itu ditumbuhi rumpun bamboo .
- Katuan atau Marandahka Balai Diyang Sanyawa, yaitu merobohkan balai Diyang Sanyawa.
- Bamula, yaitu upacara untuk memulai menanam padi.
- Basambu Umang, yaitu menyembuhkan atau merawat umang.
- Menyindat padi, yaitu mengikat rumput dan tangkai padi dan Manatapakan Tihang Babuah, yaitu menegakkan tangkai padi yang berbuah.
- Bawanang, yaitu memperoleh wanang.
- Mamisit padi, yaitu memasukkan padi ke dalam lumbung.

Tiga aruh pertama dilakukan oleh umbun yang bersangkutan, sedangkan aruh-aruh lainnya dilakukan oleh beberapa umbun dalam bubuhan (lingkungan) yang bersangkutan. Saat panen raya adalah aruh yang paling besar yaitu aruh bawanang atau sering disebut sebagai aruh ganal (aruh besar).

Prosesi bahuma Dayak Meratus berpuncak pada pesta Aruh Ganal, yakni upacara syukuran ketika semua orang

selesai panen atau disebut juga pesta panen padi. Inilah penutup seluruh rangkaian kegiatan pertanian tahunan. Upacara Aruh Ganal diadakan selama 5 atau 7 hari. Seluruh warga balai (rumah adat) berkumpul mengikuti upacara yang dipimpin ketua adat balai. Selama upacara atau pesta berlangsung, warga pantang melakukan pekerjaan lain. Upacara biasanya diadakan di tengah balai. Perlengkapan upacaranya antara lain lemang, beras hasil panen dan banyak sesaji. Para balian duduk bamanang (berdoa). Setelah berdoa mereka membunyikan hiang yaitu sejenis alat musik sambil batandik (menari) semalaman mengitari pusat balai diiringi tabuhan kendang oleh 4 orang perempuan yang berada di 4 penjuru balai. Sesekali para balian memberkati hadirin dengan ringgitan, untaian janur kuning, bunga kapur warna putih, bunga jengger warna merah, dan daun kemangi.

Para tamu yang datang, diizinkan menyaksikan dan mengikuti upacara ini asal mentaati aturan adat yang ada. Mereka yang boleh ikut pesta hanyalah para tamu yang datang pada malam pertama dan menginap. Menjelang upacara berakhir, tuan rumah tempat tamu menginap wajib memberikan beras sekitar 2-5 liter kepada tamunya. Ketika pesta berakhir, siklus baru dimulai lagi. Begitulah kehidupan terus berjalan.

Aturan adat dan sanksi, kedudukan hutan sebagai napas kehidupan masyarakat Dayak Meratus, mempunyai hubungan timbal balik dengan kesadaran mereka menjaga dan memelihara hutan dengan baik. Hutan menjadi landasan nilai, sosial dan sekaligus sumber penunjang perekonomian mereka. Mereka percaya bahwa Jubata atau Duwata (Tuhan) dalam sistem kepercayaan masyarakat Dayak Meratus akan mengutuk mereka yang menghancurkan hutan. Oleh karena itu, dalam kehidupan Dayak Meratus manusia dan hutan adalah satu kesatuan yang saling memberikan perlindungan.

Pemanfaatan hutan dan isinya diatur dalam hukum adat yang mereka sepakati, bahkan diberlakukan sanksi adat bagi pelanggarnya yang diputuskan oleh Kepala Adat. Aturan ini tergambar dalam sanksi adat bagi mereka yang menebang pohon dengan sembarangan atau melakukan perbuatan yang merugikan orang lain di

seluruh wilayah adat Meratus di pegunungan Meratus. Beberapa bentuk aturan dan sanksi antara lain: Menebang pohon buah-buahan didenda oleh adat dan dibayarkan kepada yang bersangkutan. Menebang pohon madu didenda 10-15 tahlil, dituntut oleh hak waris dan denda diserahkan kepada adat. (1 tahlil = 1 piring kaca, jika dirupiahkan dihitung berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat). Menebang pohon yang menjadi keramat, bisa dituntut hak waris, dan denda diserahkan ke Kepala Adat. Menebang pohon damar didenda oleh semua masyarakat yang termasuk wilayahnya, denda diserahkan ke Kepala adat. Menebang pohon lalu menimpa pohon buah-buahan sendiri/orang lain dikenakan denda yang dibayarkan sesuai kerugian atas robohnya pohon buah tersebut. Menebang pohon lalu menimpa rumah/pondok orang lain, diminta ganti rugi jika pohon menimpa rumah orang lain. Membakar ladang/sawah dan apinya merambat ke kebun orang lain didenda sesuai kerugian atas kebun tersebut.

Pertemuan adat

Pertemuan adat dilakukan jika memang ada sesuatu hal yang sifatnya harus dimusyawarahkan, misalnya pertemuan untuk pelaksanaan upacara aruh/melaksanakan ritual keagamaan, perkawinan, membuka ladang baru, atau ada ancaman dari pihak luar seperti eksploitasi kawasan hutan adat, dan lain sebagainya. Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan musyawarah semua warga-umbun balai, baik laki-laki maupun perempuan adat.

Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 atau juga yang biasa dikenal dengan istilah “cyber physical system” ini sendiri merupakan sebuah fenomena dimana terjadinya kolaborasi antara teknologi siber dengan teknologi otomatisasi. Dengan adanya revolusi ini sendiri membawa banyaknya perubahan di berbagai sektor. Seperti yang pada awalnya banyak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar, sekarang dapat digantikan dengan penggunaan mesin teknologi. Revolusi Industri 4.0 atau yang sering disebut dengan cyber physical system merupakan revolusi yang menitikberatkan

pada otomatisasi serta kolaborasi antara teknologi siber. Revolusi 4.0 ini sendiri muncul di abad ke-21 dengan ciri utama yang ada adalah penggabungan antara informasi serta teknologi komunikasi ke dalam bidang industri. Dengan kemunculan revolusi ini, mengubah banyak hal di berbagai sektor. Dimana yang pada awalnya membutuhkan banyak pekerja untuk menjalankan operasionalnya, sekarang digantikan dengan penggunaan mesin teknologi. Menurut Kanselir Jerman yaitu Angela Merkel pada tahun 2014 yang menyatakan arti dari revolusi industri 4.0 sebagai sebuah transformasi komprehensif dari segala aspek produksi yang terjadi di dunia industri melalui penggabungan antara teknologi digital serta internet dengan industri konvensional.

Selain itu, menurut Schlechtendahl dkk (2015) mendefinisikan revolusi industri yang menekankan pada unsur kecepatan dari ketersediaan sebuah informasi, yaitu sebuah lingkungan industri dimana seluruh entitasnya dapat selalu terhubung serta mampu berbagai informasi dengan mudah antara satu sama lain.

Dampak dari adanya Revolusi Industri 4.0. Terjadinya revolusi ini sendiri membuat banyak sektor industri mendapatkan kemudahan. Namun, selain adanya dampak positif tersebut, terdapat pula dampak negatif yang terjadi akibat revolusi ini. Berikut beberapa dampak positif serta negatif dari adanya Revolusi Industri 4.0

Dampak Positif Revolusi Industri 4.0

- a) Kemudahan dalam mengakses informasi dikarenakan dapat menggunakan gadget maupun teknologi lainnya.
- b) Efektivitas dalam bidang produksi dengan mengganti tenaga manusia yang ada dan menggantinya dengan teknologi mesin. Selain mengurangi biaya produksi karena mengurangi penggunaan tenaga kerja, dengan menggunakan teknologi dapat meningkatkan hasil produksi.
- c) Dapat meningkatkan pendapatan nasional karena dapat memproduksi barang dalam waktu yang relatif singkat dengan kualitas yang baik.

- d) Peningkatan peluang kerja bagi tenaga ahli, hal ini dikarenakan walaupun menggunakan mesin tetap saja membutuhkan tenaga ahli manusia untuk menggerakkannya.

Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0

- a. Lebih rentan terhadap serangan siber, hal ini dikarenakan proses produksinya menggunakan mesin teknologi, oleh sebab sangat penting untuk memiliki sistem keamanan yang baik.
- b. Butuh biaya besar dalam investasi alat serta pekerja, hal ini dikarenakan harus mengeluarkan uang untuk membeli alat terlebih dahulu serta pelatihan keterampilan pegawai agar dapat menjalankannya.
- c. Adanya urbanisasi, dimana meningkatnya jumlah populasi masyarakat yang ada di kota besar.
- d. Berdampak untuk lingkungan, hal ini dikarenakan dengan penggunaan mesin yang ada dapat menghasilkan polusi udara, limbah dalam jumlah besar, serta hal negatif lainnya yang dapat merusak lingkungan.

Penelitian Terdahulu

1. Jannatin Nisa dan Dahlianoor, 2018, "Eksistensi Hukum Adat Dayak Kalimantan Tengah Di Era Revolusi Industri 4.0", Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis ialah eksistensi atau keberadaan Hukum adat sebagai hukum non statoir, sesuai dengan sifatnya akan terus-menerus tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sebagai hukum tradisional dan hukum asli Indonesia, hukum adat digolongkan sebagai hukum primitif, sehingga tidak jarang banyak pihak yang meragukan eksistensi dan pelayanannya pada era modern seperti ini. Untuk dapat memahami serta sadar akan hukum adat, orang harus menyelami dasar-dasar alam pikiran yang hidup di dalam masyarakat Indonesia, bahwa hukum adat itu adalah suatu kompleks norma-norma yang bersumber pada. Perasaan keadilan rakyat yang selalu berkembang serta meliputi peraturan-peraturan tingkah laku Manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, sebagian besar tidak

tertulis, senantiasa ditaati dan dihormati oleh rakyat, karena mempunyai akibat hukum (sanksi). Hukum Adat berurat akar pada kebudayaan tradisional, hukum adat adalah suatu hukum yang hidup karena ia menjelmakan perasaan hukum rakyat yang nyata. Berdasarkan uraian mengenai konsep dasar tentang hukum adat Kalimantan Tengah dalam Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah yang sudah masuk dalam Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah No. 16 tahun 2008, serta Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah No. 13 tahun 2009. Jelas terlihat bahwa, Hukum Adat adalah suatu sistem hukum yang khas dan oleh karenanya berbeda dengan sistem hukum yang lain, termasuk dengan Sistem hukum Negara sebagai bagian dari konsep negara hukum. Sehingga, bisa dikatakan bahwa hukum adat adalah sistem hukum yang tidak sebangun dengan konsep Negara Hukum. Tingkatan peradaban maupun cara penghidupan yang modern ternyata tidak mampu menghilangkan adat kebiasaan yang hidup dalam masyarakat, demikian yang terlihat dalam proses kemajuan jaman itu adalah bahwa adat itu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kehendak jaman, sehingga adat itu menjadi kekal dan tetap segar, berakar dari adat inilah sehingga muncul sumber yang mengagumkan bagi Hukum adat kita. Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap masyarakat hukum adat di Kalimantan Tengah yaitu Masyarakat adat dapat memperoleh keuntungan dari berlangsungnya revolusi industri 4.0. Di tengah keterbukaan harus pula waspada terhadap perubahan pola pikir. Kecanggihan teknologi tak selamanya positif. Semuanya tergantung dari bagaimana kita menggunakan dan memanfaatkannya.

2. Endang Sulistyowati, 2020 STIKIP PGRI jurusan Sastra “Wujud Budaya Masyarakat Dayak Meratus Pada Novel Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu Karya Sandi

Filry Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Milenial”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap novel Catatan Ayah tentang Cintanya kepada Ibu karya Sandi Firly diungkapkan bahwa terdapat wujud ideal budaya Masyarakat Dayak Meratus. Wujud budaya ideal tersebut merupakan suatu adat istiadat atau tradisi yang terus menerus dipertahankan dari generasi sebelumnya, hingga sampai saat ini meliputi sistem kepercayaan, sistem ritual atau aruh dan sistem peralatan. Wujud budaya ideal tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran karakter untuk memberikan kontribusi dalam rangka penguatan pendidikan karakter generasi milenial. Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa wujud kebudayaan memiliki aspek sistem kepercayaan, sistem ritual dan sistem peralatan. Wujud kebudayaan tersebut memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter generasi milenial yaitu religius, nasionalis dan gotong royong.

3. Ulfa Widayanti, Agustus 2018, “ Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus Dalam Novel Palas Karya Aliman Syahrani dan Implikasinya Bagi pendidikan Karakter Siswa SMA (Kajian Etnoekologi Sastra) “ Representasi Budaya Masyarakat Dayak Meratus dalam Novel Palas Karya Aliman Syahrani dalam Bentuk Sistem Ide. Budaya terdiri dari tiga wujud utama kebudayaan. Tiga wujud kebudayaan ini adalah bagian inti dari semua kebudayaan yang ada di dunia. Tiga wujud ini dalam istilah budaya, dikatakan sebagai wujud universal dari budaya. Salah satu wujud dari budaya universal tersebut adalah wujud kebudayaan sebagai bentuk ide. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide adalah wujud kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto dan terletak dalam alam pikiran manusia. Adapun wujud kebudayaan sebagai bentuk ide dalam penelitian ini dibagi dalam dua bentuk, yaitu pengetahuan dan kepercayaan. Pengetahuan adalah wujud

kebudayaan yang dapat dikategorikan dalam bentuk ide. Pengetahuan sebagai ide dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui masyarakat. Lebih condong pada definisi, ciri, gejala, sifat, fungsi, dan manfaatnya. Pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan tentang alam sekitar, flora, fauna, zat-zat atau bahan mentah, dan benda-benda dilingkungkannya. Berikut adalah beberapa pengetahuan yang dapat ditemukan dalam novel Palas karya Aliman Syahrani Pemuda itu kemudian melemparkan beberapa batang pitukun yang ditebangnya dengan kecepatan kilat kepada kami (REMDI/P, 2004: 33). Seorang pemuda melemparkan batang pitukun kepada tokoh utama dan teman-temannya. Pemuda tersebut memberikan batang pohon untuk agar tokoh utama beserta temannya dapat meloloskan diri dari kepungan api. Kejadian itu terjadi ketika tokoh utama bersama kelompoknya ingin menuju lokasi proyek. Pengetahuan tentang batang pitukun yang dijadikan sebagai alat untuk menghalau api adalah bagian dari bentuk pengetahuan masyarakat Dayak tentang alam flora. Sebagaimana pernyataan Koentjaraningrat, (2015: 292) pengetahuan tentang alam flora adalah salah satu pengetahuan dasar bagi kehidupan manusia dalam masyarakat kecil, terutama bila mata pencaharian hidupnya yang pokok adalah pertanian. Masyarakat suku Dayak yang tinggal di hutan mengetahui tentang kegunaan salah satu batang pohon yang ada di hutan sebagai penghalau api. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh suatu masyarakat. Lebih condong pada definisi, ciri, gejala, sifat, fungsi, dan manfaatnya. Pengetahuan tentang batang pitukun adalah bagian dari pengetahuan dari segi fungsi dan manfaatnya untuk menghalau api. Sebagai bentuk wujud kebudayaan, pengetahuan tentang batang pitukun adalah wujud dari bentuk kebudayaan sebagai ide. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide adalah wujud kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto dan

terletak dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia ini yang hidup dalam masyarakat disebut dengan sistem budaya atau cultural system, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat. Adat istiadat biasanya mengatur tata cara bermasyarakat, baik dalam berinteraksi dengan manusia maupun lingkungan alam sekitar.

Definisi Operasional Variabel.

1. Sikap Sosial

sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang adapun indikator dari aspek sikap sosial adalah sebagai berikut :

- a. Jujur, merupakan perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- b. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- c. Tanggung Jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa,
- d. Toleransi, sebagai suatu perilaku terbuka yang menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama manusia.
- e. Gotongroyong, gotong royong merupakan adat istiadat tolong-menolong antara warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas kerja sama yang lain.

2. Adat Istiadat Dayak Meratus

Adat istiadat adalah kebiasaan turun-temurun yang dilakukan berulang – ulang yang telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma, kaidah dan keyakinan social yang tumbuh dan

berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa atau satuan masyarakat.

- a. Nilai-Nilai Budaya
 Nilai-nilai Budaya adalah ide atau gagasan mengenai hal-hal tertentu yang dianggap penting bagi suatu masyarakat. Misalnya nilai-nilai budaya seperti menghormati orang yang lebih tua, bergotong-royong rukun dengan sesama dan lain sebagainya.
- b. Sistem Norma
 Merupakan sejumlah ketentuan atau aturan yang sifatnya mengikat sekelompok atau warga yang tinggal di daerah tertentu.
- c. Sistem Hukum
 Suatu adat istiadat juga memiliki sistem hukum yang merupakan ketentuan yang sifatnya tegas dan mengikat bagi seluruh masyarakat dalam lingkungan tersebut
- d. Aturan Khusus
 Adat istiadat memiliki aturan khusus yang bersifat mengikat warga tentang suatu hal yang biasanya aturan khusus berlaku secara terbatas. Suatu perilaku atau kebiasaan dapat dikatakan sebagai adat istiadat apabila memiliki empat unsur yang disebutkan di atas di mana setiap unsur tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Disamping itu adat-istiadat juga memiliki sifat yang kekal dan mengikat untuk membuat orang dalam wilayah tersebut takut untuk melanggar. Apabila ada yang melanggar maka anggota masyarakat tersebut akan mendapatkan sanksi keras, baik sanksi formal maupun informal. Untuk sanksi formal biasanya diberikan oleh penegak hukum seperti ketua adat, polisi, tokoh agama atau lainnya. Sedangkan untuk sanksi informal bisa berupa pengucilan dari lingkungan.
- e. Kearifan Lokal
 Suku Dayak Meratus memiliki cara tersendiri dalam menjaga alam terutama dalam hal pengelolaan lahan, tanah dan hutan. Mereka membuat kesepakatan bersama tentang bentuk-bentuk pengelolaan

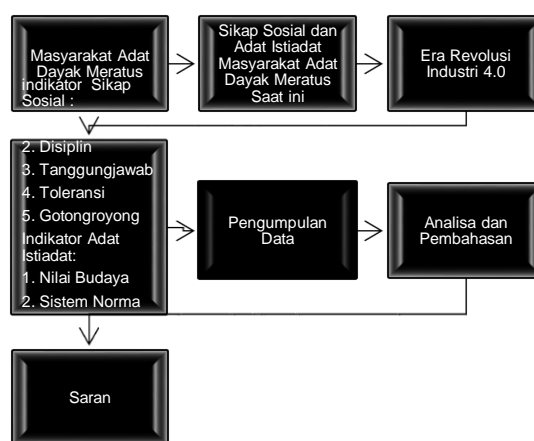
lahan, tanah dan hutan yang ada di sekitar mereka. Untuk pengolahan lahan ini mereka memiliki wilayah yang disebut dengan Katuan Larangan (hutan larangan). Di wilayah katuan larangan ini segala macam kegiatan seperti bertani dan berladang dilarang untuk dilakukan. Mengapa? Masyarakat percaya di katuan larangan tersebut terdapat tempat bersemayam arwah para leluhur. Mereka juga dilarang untuk menebang pohon-pohon di sana dan pemanfaatan hutan yang boleh dilakukan hanya sebatas pemanfaatan non-kayu. Hal ini dimaksudkan agar wilayah tersebut terlindungi habitatnya dan menjadi penyedia sumber air.

3. Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 atau juga yang biasa dikenal dengan istilah “cyber physical system” ini sendiri merupakan sebuah fenomena dimana terjadinya kolaborasi antara teknologi siber dengan teknologi otomatisasi. Dengan adanya revolusi ini sendiri membawa banyaknya perubahan di berbagai sektor.

Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran peneliti pada penelitian adalah sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang

alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian dilakukan yang berlokasi di Loksado Hulu Sungai Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dari bulan Februari,-Maret 2022. Subjek dalam penelitian ini dapat disebut sebagai informan atau narasumber. Narasumber penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data. Narasumber penelitian adalah masyarakat adat dayak meratus .

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara. Dalam penelitian ini, dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi. Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti.

Teknik Analisa Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

Sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dan bermaksud akan menganalisis setelah meninggalkan lapangan. Cara tersebut untuk peneliti kualitatif salah, karena banyak situasi atau konteks yang tak terekam dan peneliti lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang terkait dapat berubah menjadi fragmen-fragmen tak berarti. Sehingga pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan; yang selanjutnya.

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap:

1. Tahap Reduksi Data

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah :

Pertama, meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

Kedua, pengkodean. Pengkodean hendaknya memperhatikan setidaknya-tidaknya empat hal :

- a. Digunakan simbol atau ringkasan.
- b. Kode dibangun dalam suatu struktur tertentu.
- c. Kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu
- d. Keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.

Ketiga, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

Keempat, membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut diatas. Harus dipisahkan antara catatan obyektif dan catatan reflektif

Kelima, membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.

Keenam, penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya-tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan :

- a. Pemberian label
- b. Mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu
- c. Menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.

Ketujuh, analisis data selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud Miles dan Huberman adalah teoritisasi ide atau konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau porposisi.

Kedelapan, analisis antarlokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan

marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan lainnya, perlu dilakukan.

Kesembilan, pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

Mencermati penjelasan di atas, seorang peneliti dituntut memiliki kemampuan berfikir sensitif dengan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tertinggi. Berdasarkan kemampuan tersebut peneliti dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Bagi peneliti pemula, proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (display) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Huberman (1984) memperkenalkan dua macam format, yaitu : diagram konteks (context chart) dan matriks.

Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata, tindakan-tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu. Konteks tersebut dapat dilihat sebagai aspek relevan segera dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, keluarga, agen, masyarakat lokal), sebagai ilustrasi dapat dibaca Miles dan Huberman (1984:133).

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki

makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Miles and Huberman (1984) menyatakan : "the most frequent form of display data for qualitative research data in the post has been narrative text"/yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model-model penyajian data yang analog dengan model-model penyajian data kuantitatif statis, dengan menggunakan tabel, grafiks, amatriks dan semacamyan; bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau phase verbal.

Dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* disajikan mengenai model-model penyajian data untuk analisis kualitatif. Miles dan Huberman dengan model-modelnya itu dimaksudkan untuk mendorong tumbuhnya kreativitas membuat modelnya sendiri, bukan hanya sekedar konsumen model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyajikan 9 model dengan 12 contoh penyajian data kualitatif bentuk matriks, gambar atau grafik analog dengan model yang biasanya digunakan dalam metodologi penelitian kuantitatif statistik.

Model 1 adalah model untuk mendeskripsikan model penelitian. Dapat berupa sosiogram, organigram atau menyajikan peta geografis.

Model 2 adalah model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian, yaitu dengan checklist matrik. Karena matriks itu tabel dua dimensi, maka pada barisnya dapat disajikan komponen atau dimensinya, pada kolom disajikan kurun waktunya. Isi checklist hanyalah tanda-tanda singkat.

Model 3 adalah model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu. Isinya bukan sekedar tanda cek, melainkan ada diskripsi verbal dengan satu kata atau phase.

Model 4 adalah matriks tataperan, yang mendeskripsikan pendapat, sikap,

kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeranan.

Model 5 adalah matriks konsep terklaster. Digunakan untuk meringkas berbagai hasil penelitian dari berbagai ahli yang pokok perhatiannya berbeda.

Model 6 adalah matriks tentang efek atau pengaruh. Model ini hanya mengubah fungsi-fungsi kolom-kolomnya, diganti untuk mendeskripsikan perubahan sebelum dan sesudah mendapat penyuluhan, sebelum dan sesudah deregulasi dan yang semacamnya.

Model 7 adalah matriks dinamika lokasi. Melalui model ini diungkap dinamika lokasi untuk berubah. Model ini berguna bagi peneliti yang memang hendak melihat dinamika sosial suatu lokasi, tetapi memang tidak banyak peneliti yang mengungkap hal tersebut cukup sulit.

Model 8 adalah menyusun daftar kejadian. Daftar kejadian dapat disusun kronologis atau diklasterkan.

Model 9 adalah jaringan klausul dari sejumlah kejadian yang ditelitinya.

Dari deskripsi atau sajian yang diringkaskan dalam berbagai model tersebut dapat diharapkan agar mempermudah kita untuk merumuskan prediksi kita.

Selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa : bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (flow chart), pictogram, dan sejenisnya.

Kesimpulan yang dikemukakan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti

konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Langkah verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya masih tetap terbuka untuk menerima masukan data, walaupun data tersebut adalah data yang tergolong tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada tahap ini sebaiknya telah memutuskan anara data yang mempunyai makna dengan data yang tidak diperlukan atau tidak bermakna. Data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti absah, berbobot, dan kuat sedang data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.

Kualitas suatu data dapat dinilai melalui beberapa metode, yaitu :

- a. Mengecek representativeness atau keterwakilan data
- b. Mengecek data dari pengaruh peneliti
- c. Mengecek melalui triangulasi
- d. Melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya
- e. Membuat perbandingan atau mengkontraskan data
- f. Menggunakan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif

Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dengan menggunakan satu cara atau lebih, diharapkan peneliti memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi jelas setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.

Populasi Dan Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (1997: 57), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Bugin (2000: 40), Populasi adalah keseluruhan (universum) dari objek

penelitian berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

Menurut Nursalam (2003), Populasi ialah keseluruhan dari variable yang menyangkut masalah yang diteliti.

Jadi yang dapat di ambil dari teori di atas maka populasi dari penelitian ini adalah Masyarakat Adat Dayak Meratus.

2. Sampling

Pengertian teknik pengambilan sampel menurut Sugiyono (2001) adalah: Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2001: 56). Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data. Dalam teknik sampling aksidental, pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung saja mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Sebanyak 29 responden masyarakat adat dayak meratus 16 orang laki-laki dan 13 orang perempuan yang mengisi kuisioner dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Table 1

Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	16	55%
2.	Perempuan	13	45%
	Jumlah	29	100%

dalam penelitian ini responden yang mengisi kuesiner sebanyak 29 orang, terdiri dari 16 orang laki-laki atau 55% dan 13 orang perempuan atau 45%.

2. Tabulasi hasil jawaban responden

Tabel 2

Tabulasi Hasil Jawaban Responden Aspek Sikap Sosial

No	JK		P1	P2	P3	P4	P5
	L	P					
1.	16	13	4,97	4,59	4,86	4,97	4,69

1.	16	13	4,97	4,59	4,86	4,97	4,69
----	----	----	------	------	------	------	------

Dari tabel 2 di atas di ketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P1) dengan nilai rata-rata 4,97, pertanyaan (P2) dengan nilai rata-rata 4,59 , pertanyaan (P3) dengan nilai rata-rata 4,86 pertanyaan (P4) dengan nilai rata-rata 4,97 pertanyaan (P5) dengan nilai rata-rata 4,69.

Tabel 3

Tabulasi Hasil Jawaban Responden Aspek Adat Istiadat

No	JK		P1	P2	P3	P4	P5
	L	P					
1.	16	13	4,62	4,69	4,66	4,69	4,76

Dari tabel 3 di atas di ketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P1) dengan nilai rata-rata 4,62, pertanyaan (P2) dengan nilai rata-rata 4,69 , pertanyaan (P3) dengan nilai rata-rata 4,66 pertanyaan (P4) dengan nilai rata-rata 4,69 pertanyaan (P5) dengan nilai rata-rata 4,76.

Pembahasan

Aspek Sikap Sosial

1. Seberapa pentingkah kejujuran dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Meratus di era revolusi industri 4.0?

Dari tabel 2 di atas di ketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P1) dengan nilai rata-rata 4.97 dari 29 orang menyatakan bahwa kejujuran sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dayak meratus di era revolusi industri 4.0. Hal ini yang menjadi pondasi dalam kehidupan bagi masyarakat adat dayak meratus, baik itu dalam hal pengelolaan alam maupun dalam kehidupan sosial .

2. Seberapa penting disiplin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat adat dayak meratus di era revolusi industri 4.0?

Dari tabel 2 di atas di ketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P2) dengan nilai rata-rata 4.59 dari 29 orang menyatakan bahwa disiplin sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dayak meratus di era revolusi industri 4.0. Mereka sangat disiplin dalam

menjalankan peraturan dan hukum adat yang berlaku di masyarakat.

3. Seberapa pentingkah rasa tanggung jawab yang harus dimiliki oleh masyarakat adat Dayak Meratus diera revolusi industri 4.0?

Dari tabel 2 di atas di ketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P3) dengan nilai rata-rata 4.86 dari 29 orang menyatakan bahwa memiliki rasa tanggung jawab sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dayak meratus diera revolusi industri 4.0. dalam hal rasa tanggung jawab mereka sangat bertanggung jawab terhadap perlindungan dan pengelola tanah adat di dayak meratus.

4. Seberapa Pentingkah Toleransi Antar Umat Beragama, Khususnya Bagi Masyarakat Adat Dayak Meratus diera revolusi industri 4.0?

Dari tabel 2 di atas di ketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P4) dengan nilai rata-rata 4.97 dari 29 orang menyatakan bahwa memiliki sikap toleransi antar umat beragama sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dayak meratus diera revolusi industri 4.0. Dalam hal ini toleransi sangat di tekankan seperti kerukunan antar umat beragama tanpa memandang perbedaan suku sehingga sangat jarang ditemui konflik antar umat beragama khususnya di masyarakat Adat Dayak Meratus.

5. Seberapa pentingkah gotongroyong dilakukan untuk membantu sesama masyarakat adat dayak maratus diera revolusi industri 4.0.

Dari tabel 2 di atas di ketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P5) dengan nilai rata-rata 4.69 dari 29 orang menyatakan bahwa memiliki sikap gotong royong sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dayak meratus diera revolusi industri 4.0. Masyarakat Dayak Meratus memiliki tradisi gotong royong,

dalam kegiatan menanam padi di gunung yang biasa disebut 'manugal'. Dilakukan bergiliran, sampai semua warga telah selesai menanam padi.

Adat Istiadat

1. Adat istiadat merupakan kebiasaan dan budaya yang telah diwarisi oleh leluhur , dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diera revolusi industri 4.0 Pentingkah bagi masyarakat Adat Dayak Meratus dalam hal ini ?

Dari tabel 3 di atas di ketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P1) dengan nilai rata-rata 4.62 dari 29 orang menyatakan bahwa kebiasaan dan budaya yang telah diwarisi oleh leluhur , dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dayak meratus diera revolusi industri 4.0. Seperti acara , Aruh Adat . Aruh Adat merupakan ritual rutin yang dilakukan oleh warga Adat Dayak Meratus Selain itu, Aruh Adat juga sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang didapat. Dibeberkannya, biasanya Aruh Adat dilakukan setelah musim panen.

2. Seberapa Penting system norma dalam adat istiadat khusus nya bagi masyarakat adat dayak meratus Diera revolusi industri 4.0?

Dari tabel 3 di atas di ketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P2) dengan nilai rata-rata 4.69 dari 29 orang menyatakan system norma dalam adat istiadat sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dayak meratus diera revolusi industri 4.0. Masyarakat adat dayak meratus memegang teguh aturan hukum adat di terapkan di kehidupan bermasyarakat.

3. Hukum adat Merupakan Pondasi dalam bermasyarakat . Seberapa Pentingkah hukum adat bagi masyarakat adat dayak meratus Diera revolusi industri 4.0?

Dari tabel 3 di atas di ketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P3) dengan nilai rata-rata 4.66 dari 29 orang

menyatakan Hukum adat Merupakan Pondasi dalam bermasyarakat sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dayak meratus di era revolusi industri 4.0. "Hukum adat itu ada. Contohnya pemuda mabuk di tanah adat. Polisi sempat ingin membawa. Tapi harus diadili secara adat baru diserahkan ke kepolisian, hukum adat tak ada bentuk tertulisnya. Hukuman dijatuhkan oleh kepala atau ketua adat.

4. Seberapa Pentingkah memahami aturan dan sanksi adat yang ada di masyarakat adat dayak meratus Diera revolusi industri 4.0?

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P4) dengan nilai rata-rata 4.69 dari 29 orang menyatakan aturan dan sanksi adat sangat penting di masyarakat adat dayak meratus Diera revolusi industri 4.0 Masyarakat adat Dayak Meratus mengenal sistem hukum adat dalam tiga kelompok. Yaitu Hukum Adat mengenai tata Negara, Hukum Adat mengenai warga (hukum pertalian sanak, hukum tanah, hukum perhutangan), dan Hukum Adat mengenai delik (hukum pidana).

5. Seberapa Pentingkah generasi muda masyarakat adat dayak meratus Diera revolusi industri 4.0 dalam melestarikan kearifan lokal?

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa hasil jawaban responden pada pertanyaan (P5) dengan nilai rata-rata 4.76 dari 29 orang menyatakan melestarikan kearifan lokal oleh generasi muda sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat dayak meratus di era revolusi industri 4.0. contoh kearifan lokal yang masih ada:

- Mamuja Tampa, atau menghormati alat-alat pertanian.
- Aruh mencari daerah tabasan (ladang baru).
- Patilah, aruh menebang rumpun bambu bila di bakal ladang I itu ditumbuhi rumpun bamboo .
- Katuan atau Marandahka Balai Diyang Sanyawa, yaitu merobohkan balai Diyang Sanyawa.
- Bamula, yaitu pacara untuk memulai menanam padi.

- Basambu Umang, yaitu menyembuhkan atau merawat umang.
- Menyindat padi, yaitu mengikat rumput dan tangkai padi dan Manatapakan Tihang Babuah, yaitu menegakkan tangkai padi yang berbuah.
- Bawanang, yaitu memperoleh wanang.
- Mamisit padi, yaitu memasukkan padi ke dalam lumbung.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini masyarakat Dayak Meratus di Era Revolusi Industri 4.0 dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Aspek sikap sosial terdiri dari: kejujuran, tanggungjawab, disiplin, toleransi, dan gotong royong, di Era Revolusi Industri 4.0 bagi masyarakat Adat Dayak Meratus menilai hal ini sangat penting sebagai landasan kehidupan sehari-hari dalam menyikapi arus globalisasi bagi generasi muda di zaman yang semakin maju.
2. Aspek Adat Istiadat terdiri dari: budaya, norma, hukum adat, dan kearifan lokal, di Era Revolusi Industri 4.0 bagi masyarakat Adat Dayak Meratus menilai hal ini sangat penting sebagai hukum dan norma-norma untuk mengatur kehidupan masyarakat Adat Dayak Meratus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 100 4 Ibid,...hal. 149
<http://eprints.stainkudus.ac.id/841/6/6.%20BAB%20II.pdf>, Diakses tanggal 14 Maret 2022
<http://repo.iaintulungagung.ac.id/8454/5/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 5 April 2022
<https://id.wikipedia.org> di akses 12 Oktober 2017 pada jam 13.21 wita Di kutip dari thesis A Junaidah 2010 tentang gambaran wilayah Loksado.

- <https://ainamulyana.blogspot.com/2020/04/pengertian-penilaian-sikap-sosial-dan.html>
- <https://barki.uma.ac.id/2021/12/09/pengertian-jenis-serta-dampak-dari-revolusi-industri-4-0/>
- <https://core.ac.uk/download/pdf/234752374.pdf>, Diakses tanggal 14 Maret 2022
- <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/jkubs/article/download/115/56/>, Diakses tanggal 14 Maret 2022
- <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-sikap-sosial/14919>
- <https://www.downtoearthindonesia.org/sites/downtoearth-indonesia.org/files/R-5-Meratus.pdf>. diakses tanggal 2 Juli 2022
- <https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-huberman>, Diakses tanggal 12 Maret 2022
- <https://www.saturadar.com/2019/07/Pengertian-Adat-Istiadat.html>
- Identitas Dayak (komodifikasi dan politik kebudayaan) Dr Yekti Maunati, 2004, LkiS, Yogyakarta
- Kotler, Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan, (Jakarta: Grafindo, 2006), hal. 469
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 43-45
- Nurdjannah Taufiq, Pengantar Psikologi Terjemahan, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 371
- Pemkab Dinas Perhubungan Hulu Sungai Selatan, di akses Kamis, 14 Desember 2017 Ha Badan Pusat Statistika Pemkab Kandangan kecamatan loksado dalam angka 2017
- Ratna Djuwita dkk, Psikologi Sosial Terjemahan, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 121
- Rulli Nasrullah, 2014, Komunikasi Antar Budaya Di Era Siberia, Jakarta, Kencana Media Group
- Sudarsono, Kamus Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 216
- Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, ...
- Sugeng Pujileksono, 2015, Metode penelitian kualitatif, Malang, Kelompok Intrans Publishing